

PERANAN OSIS DALAM MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI KEWARGANEGARAAN DI SMA PLUS PGRI CIRANJANG

Laras Sari Putri Pujianti¹
Ilham Fajar Suhendar²

Larass.s.putri@gmail.com¹
ilham@unsur.ac.id²

Universitas Suryakencana Cianjur

Abstrak

Penelitian ini menyoroti tentang peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA PLUS PGRI Ciranjang. Adapun rumusan masalah yang penulis teliti yaitu bagaimana peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA PLUS PGRI Ciranjang. Tujuan penelitian yaitu ingin mengetahui seberapa jauh Peranan OSIS mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA PLUS PGRI CIRANJANG. Sedangkan, hipotesis yang diajukan yaitu jika nilai-nilai kewarganegaraan dilaksanakan dengan baik, maka sikap dan perilaku peserta didik akan baik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan observasi. Penarikan sampel secara keseluruhan yaitu anggota OSIS SMA PLUS PGRI Ciranjang sebanyak 25 orang. Berdasarkan hasil penelitian yaitu peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA PLUS PGRI Ciranjang. Dengan kesimpulan yang diperoleh sebagai berikut: Pertama, Peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan sangat berpengaruh bagi peserta didik agar peserta didik mampu berperilaku baik seperti yang dicontohkan oleh anggota OSIS. Kedua, OSIS mampu memotivasi peserta didik yang lain untuk dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya dan terbukti mereka tidak malas belajar karena mendapatkan dorongan dari teman sebaya ataupun dari guru. Ketiga, OSIS mampu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah walaupun hanya sebagian kecil saja yang dapat diselesaikan. Keempat, OSIS mampu membina atau mengawasi siswa lainnya melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah. Kelima, OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi terbukti mereka selalu mengikuti kegiatan upacara bendera hari senin. Keenam, OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terbukti bahwa setiap siswa selalu antusias mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS sekalipun kagiatannya bernuansa agama. Ketujuh, OSIS dapat hidup mandiri terbukti mereka selalu mengadakan rapat bulanan secara mandiri.

Kata kunci: *motivasi, pemecahan masalah, membina, disiplin, toleransi dan mandiri.*

PENDAHULUAN

OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah) merupakan satu-satunya organisasi kesiswaan yang berada di lingkungan sekolah. Tujuan didirikannya OSIS adalah untuk melatih siswa dalam berorganisasi dengan baik dalam menjalankan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan siswa.

Menurut Poerwadarminta (1952) Organisasi merupakan susunan dan aturan dari berbagai bagian (orang atau kelompok) sehingga menjadi satu kesatuan yang teratur dan tertata. Sebagai satu-satunya wadah organisasi siswa di sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan dan pengembangan kesiswaan yang selaras dengan visi-misi sekolah maka organisasi ini bersifat intra sekolah artinya tidak ada hubungan organisatoris dengan OSIS di sekolah lain dan tidak menjadi bagian dari organisasi lain yang ada di luar sekolah. Karena OSIS sendiri merupakan wadah organisasi siswa di sekolah.

Peranan yang dimiliki OSIS adalah manfaat atau kegunaan yang dapat disumbangkan OSIS dalam rangka pembinaan kesiswaan. Sebagai salah satu jalur pembinaan kesiswaan, peranan OSIS menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan; Buku Pedoman Pembinaan Kesiswaan adalah:

1. Sebagai wadah organisasi, siswa intra sekolah merupakan satu-satunya wadah kegiatan para siswa di Sekolah bersama dengan jalur pembinaan yang lain untuk mendukung tercapainya tujuan pembinaan kesiswaan.
2. Sebagai penggerak atau motivator, motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keinginan, semangat para siswa untuk berbuat dan melakukan kegiatan bersama dalam mencapai tujuan.

Peranan yang bersifat preventif, apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara internal OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada secara eksternal OSIS mampu megadaptasi dengan lingkungan seperti; menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil ikut mengamankan sekolah dari segala ancaman yang datang dari dalam maupun dari luar.

Dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Khatimah, (2015:6) dengan judul Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan OSIS di MAN MOJOSARI

KABUPATEN MOJOKERTO, menyatakan bahwa: Nilai-nilai Pancasila yang tercermin dalam kegiatan OSIS yaitu Nilai religius, Nilai sosial, Nilai cinta tanah air merupakan salah satu nilai Pancasila yang harus diterapkan melalui kegiatan OSIS. Sikap menghargai perbedaan pendapat. Sikap kedisiplinan. Nilai kerjasama dan kebersamaan, kerjasama dan kebersamaan sangat diperlukan dalam sebuah organisasi agar kegiatan dalam organisasi tersebut dapat berjalan dengan lancar. 2) Proses penanaman nilai-nilai Pancasila dapat melalui kegiatan OSIS seperti kegiatan Isra' Miraj. Kegiatan bakti sosial pada bulan Ramadhan dengan memberi santunan ke panti asuhan.

Kegiatan anjangsana merupakan kegiatan yang dilakukan oleh anggota OSIS setiap dua bulan sekali. Upacara hari Senin. Kegiatan memperingati Hari Kartini dan Hari Bumi. Kegiatan rapat rutin yang dilaksanakan hari rabu setiap dua bulan minggu sekali. Kegiatan Festival Al-Banjari, 3) Perubahan perilaku siswa atau anggota OSIS setelah mengikuti kegiatan OSIS yaitu anggota OSIS memiliki sikap religius, sikap kepedulian, rasa nasionalisme, sikap disiplin, sikap saling menghargai perbedaan pendapat, kerja sama serta berani menyampaikan pendapat di depan umum.

Berdasarkan hasil observasi pertama yang dilakukan peneliti di Sekolah SMA PLUS PGRI CIRANJANG merupakan sekolah tersebut salah satu sekolah yang mengembangkan Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Anggota OSIS itu sendiri merupakan siswa ataupun siswi yang mengikuti OSIS.

Di dalam OSIS itu sendiri dikembangkan nilai-nilai kewarganegaraan, adapun nilai disiplin, nilai toleransi dan nilai mandiri yang telah diterapkan oleh Pembina OSIS kepada anggota OSIS, namun gambaran nilai-nilai kewarganegaraan tersebut masih belum bisa dikembangkan kepada siswa lainnya atau siswa selain OSIS. Karena siswa lainnya acuh tak acuh terhadap keberadaan OSIS disekolah tersebut.

Berdasarkan hasil pengamatan lanjutan ternyata banyak siswa yang belum bisa mandiri karena masih banyak siswa mengerjakan tugas ataupun ulangan dengan mengandalkan orang lain, serta sikap mereka yang masih belum dewasa atau masih labil dalam menentukan suatu alasan atau tujuan mereka karena terhasut oleh seseorang atau temannya sendiri untuk memilih suatu alasan yang belum dia ketahui alasannya dan adapun OSIS atau siswa lainnya yang masih belum bisa disiplin, contohnya seperti kesiangan saat mengikuti upacara hari senin dengan alasan rumah jauh, bangun kesiangan ataupun sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan tersebut menunjukkan bahwa peran OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA Plus PGRI Ciranjang masih perlu ditingkatkan. Dari pemaparan latar belakang diatas, mendasari pemikiran peneliti untuk meneliti dengan judul *Peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan di SMA Plus PGRI Ciranjang*

LANDASAN TEORI

Dalam upaya mengenal, memahami dan mengelola Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), diperlukan kejelasan mengenai pengertian dan peranan tentang Organisasi Siswa Intra Sekolah itu sendiri. Dengan pengertian dan peranan yang jelas, akan membantu para pengurus OSIS, pembina, dan perwakilan kelas untuk mendayagunakan OSIS, sesuai dengan fungsinya. Secara sistematis, didalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 tahun 2008 tentang pembinaan kesiswaan di sekolah berbentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) dan merupakan organisasi resmi disekolah. Secara sistematis OSIS mempunyai pengertian, yaitu kelompok kerja sama peribadi yang pesertanya adalah siswa pada satuan pendidikan sesuai jenjangnya, yang terletak didalam dan di antara lingkungan sekolah, yang tugasnya berkesinambungan guna mencapai tujuan bersama. Secara Organisatoris, OSIS merupakan satu-satunya organisasi yang resmi di sekolah. Oleh karena itu setiap sekolah wajib membentuk Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS), yang tidak mempunyai hubungan organisatoris dengan organisasi kesiswaan disekolah lain dan tidak menjadi bagian/alat dari organisasi lain yang ada diluar sekolah. Secara Fungsional, dalam rangka pelaksanaan kebijaksanaan pendidikan khususnya dibidang pembinaan kesiswaan, arti yang terkandung lebih jauh dalam pengertian OSIS adalah sebagai jalur pembinaan kesiswaan. Secara sistematis, apabila OSIS dipandang sebagai suatu sistem, berarti OSIS sebagai tempat kehidupan berkelompok siswa yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam pasal 4 Permendiknas Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan kesiswaan juga dijelaskan juga sebagai berikut: Organisasi kesiswaan di sekolah berbentuk organisasi siswa intra sekolah. Organisasi kesiswaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan organisasi resmi di sekolah dan tidak ada hubungan organisator dengan organisasi kesiswaan disekolah lain. Organisasi siswa intra sekolah pada SMP, SMPLB,

SMALB dan SMK. Organisasi siswa intra sekolah pada TK,TKLB, dan SDLB adalah organisasi kelas.

Ada beberapa peranan yang diberikan oleh Pembina OSIS kepada anggota OSIS untuk mereka laksanakan, seperti: Sebagai wadah, OSIS merupakan satu-satunya wadah kegiatan siswa intra sekolah. Oleh sebab itu, OSIS dalam mewujudkan fungsinya sebagai wadah harus melakukan upaya-upaya bersama-sama dengan jalur yang lain, misalnya latihan kepemimpinan siswa yang bersifat ekstrakurikuler. Tanpa saling bekerjasama dengan upaya-upaya yang lain, peranan OSIS sebagai wadah kegiatan-kegiatan siswa berlangsung. Sebagai penggerak, motivator adalah perangsang yang menyebabkan lahirnya keiginan, semangat partisipasi untuk berbuat, dan pendorong kegiatan bersama dalam mencapai tujuan. OSIS akan tampil sebagai penggerak apabila para pembina dan pengurus mampu membawa OSIS selalu memenuhi kebutuhan yang diharapkan, yaitu menghadapi perubahan, memiliki daya terhadap ancaman, memanfaatkan peluang dan perubahan, dan yang terpenting adalah memberikan kepuasan kepada anggota. Dengan kata lain manajemen OSIS mampu memainkan fungsi inteleknya, yaitu kemampuan para pembina dan pengurus dalam memperthankan dan meningkatkan keberadaan OSIS yang baik secara intelek maupun eksternal. Apabila OSIS dapat berfungsi demikian, maka sekaligus OSIS berhasil menampilkan peranan sebagai motivator. Peranan yang bersifat preventif, apabila peran yang bersifat intelek dalam arti secara eksternal mampu beradaptasi dengan lingkungan seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya. Dengan demikian secara preventif OSIS berhasil mengamankan sekolah dari segala ancaman yang dating dari dalam maupun dari luar. Peranan preventif OSIS akan terwujud apabila peranan OSIS sebagai pendorong lebih dahulu harus dapat diwujudkan (Supriatna, 2010: 18).

Setiap peserta didik harus mampu menerapkan Pendidikan Kewarganegaraan atau sering disebut juga *Civics Education*, yang membahas tentang kewarganegaraan, moral, norma, hukum, budi pekerti dan lain-lain. Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan mejadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari peserta didik baik sebagai individu, sebagai calon guru/pendidik, anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap peka dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Nilai adalah sesuatu yang berharga, yang berguna, yang indah, yang memperkaya batin. Nilai bersumber pada budi yang berfungsi mendorong, mengarahkan sikap dan perilaku manusia. Nilai sebagai suatu sistem (sistem nilai) merupakan salah satu wujud kebudayaan disamping sistem sosial dan karya.

Sebagai jati diri bangsa, nilai tersebut berwujud menjadi sikap dan perilaku yang nampak pada atau ditunjukkan oleh bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Misalnya, bagaimana seseorang bangsa Indonesia harus bersikap dan berperilaku sebagai komponen bangsa, serta bagaimana ia harus bersikap dan berperilaku sebagai warga negara Indonesia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan nilai karakter bangsa teridentifikasi sejumlah nilai sebagai berikut: **Toleransi**. Manusia merupakan makhluk yang berbeda dengan makhluk hidup lain, mempunyai pikiran, akal, dan perasaan. Namun, dengan segala pikiran, akal, dan perasaannya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain atau manusia lain dalam hidupnya. Oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Dan akibat dari pergaulannya dengan manusia lain, maka kehidupannya tidak selalu berjalan mulus. Beberapa diantaranya akan timbul persinggungan dan gesekan dengan manusia lain. Karena itu manusia pada dasarnya unik, dan tidak bisa disamakan.

Disiplin. Disiplin ada suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Adapun menurut Siswanto (2001).

Disiplin adalah suatu sikap menghormati, menghargai, patuh, taat terhadap peraturan-peraturan yang berlaku, baik yang tertulis maupun tidak tertulis serta sanggup menjalankannya dan tidak mengelak untuk menerima sanksi-sanksinya apabila ia melanggar tugas dan wewenang yang diberikan kepadanya.

Mandiri. Definisi mandiri untuk remaja dan orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain. Kemandirian anak, kemampuannya disesuaikan dengan tugas perkembangan, apabila seorang anak telah mampu melakukan tugas perkembangan, ia telah memenuhi syarat kemandirian.

HASIL DATA ANALISIS

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (76%) responden atau sebanyak 19 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai toleransi, kurang dari setengahnya (24%) responden atau sebanyak 6 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai toleransi.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (80%) responden atau sebanyak 20 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai kemandirian, kurang dari setengahnya (20%) responden atau sebanyak 5 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai kemandirian.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (80%) responden atau sebanyak 20 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai kedisiplinan, kurang dari setengahnya (20%) responden atau sebanyak 5 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat memotivasi siswa tentang makna nilai kedisiplinan.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa seluruhnya (84%) responden atau sebanyak 21 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai toleransi, tidak ada (16%) responden atau sebanyak 6 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai toleransi.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa seluruhnya (84%) responden atau sebanyak 21 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai kemandirian, tidak ada (16%) responden atau sebanyak 6 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai kemandirian.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (72%) responden atau sebanyak 18 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai kedisiplinan, kurang dari setengahnya (28%) responden atau sebanyak 7 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat menyelesaikan masalah siswa tentang makna nilai kedisiplinan.

Berdasarkan data peneltian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (80%) responden atau sebanyak 20 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat membina siswa untuk dapat bertoleransi dengan sesama, kurang dari setengahnya (20%) responden atau sebanyak 5 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat membina siswa untuk dapat bertoleransi dengan sesama.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa seluruhnya (84%) responden atau sebanyak 21 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat membina siswa untuk mampu hidup mandiri, tidak ada (16%) responden atau sebanyak 4 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat membina siswa untuk mampu hidup mandiri.

Berdasarkan data penelitian, dapat ditafsirkan bahwa hampir seluruhnya (72%) responden atau sebanyak 18 orang siswa yang menyatakan sangat setuju OSIS dapat membina siswa untuk mampu hidup berdisiplin, kurang dari setengahnya (28%) responden atau sebanyak 7 orang siswa yang menyatakan setuju OSIS dapat membina siswa untuk mampu berdisiplin.

PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan penelitian di SMA PLUS PGRI Ciranjang yang berlangsung pada 17 Mei 2019, peneliti mempunyai enam temuan dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki motivasi di sekolah?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi, ternyata dapat diketahui OSIS memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk dapat menyalurkan kembali kepada siswa-siswa lainnya walaupun hanya sebagian siswa saja yang menerapkan motivasi tersebut. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis hampir seluruhnya OSIS menjawab bahwa OSIS memiliki peran motivasi. Menurut Mulyasa (2003:112) Motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa motivasi sangat penting bagi siswa bahkan yang asalnya siswa tersebut malas belajar sekarang rajin belajar karena ada dorongan dari siswa lainnya. Hasil observasi menunjukkan bahwa OSIS selalu mengadakan rapat bulanan tanpa disuruh oleh Pembina, jadi mereka berinisiatif selalu mengadakan rapat bulanan setiap bulannya. Dengan demikian dapat diketahui bahwa OSIS memiliki peran motivasi yang sangat tinggi dan peran tersebut sangat berpengaruh bagi siswa lainnya, dan bahwasanya di sekolah OSIS sebagai model yang sangat terpandang di sekolah.

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat memecahkan masalah dalam lingkungan sekolah, seperti siswa-siswa yang masih malas mengikuti kegiatan upacara hari senin?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi, ternyata dapat diketahui OSIS memiliki peran yang sangat penting yaitu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah seperti menyelesaikan siswa-siswa yang masih terlambat untuk mengikuti kegiatan upacara bendera hari senin. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis, bahwa seluruhnya OSIS menjawab bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah. Menurut Nakin (2003: 110) Pemecahan pada proses yang melibatkan penggunaan langkah-langkah tertentu (heuristik), yang sering disebut sebagai model atau langkah-langkah pemecahan masalah, untuk menemukan solusi suatu masalah. Heuristik merupakan pedoman atau langkah-langkah umum yang digunakan untuk memandu penyelesaian masalah.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa memecahkan masalah tersebut belum sepenuhnya terorganisir karena ada beberapa alasan yang masih belum diketahui solusinya seperti rumah nya yang jauh. Hasil observasi menunjukkan bahwa OSIS selalu berkomunikasi dengan Pembina OSIS dan berkomunikasi dengan warga di lingkungan sekolah untuk dapat memecahkan masalah tersebut.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa OSIS memiliki peran menyelesaikan masalah dilingkungan sekolah walaupun hanya sebagian saja yang dapat diselesaikan. Karena ada beberapa masalah yang harus diselesaikan oleh guru yang bersangkutan.

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat membina siswa lainnya?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi, ternyata dapat diketahui OSIS memiliki peran membina atau membimbing kepada siswa lainnya. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis, bahwa hampir seluruhnya OSIS mampu membina siswa lainnya. Menurut Simanjuntak (1990:84). Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non-formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa OSIS sudah bisa membina siswa-siswa dalam ekstrakurikuler atau mengawasi ekstrakurikuler. Hasil observasi menunjukkan bahwa OSIS selalu mengawasi atau membina siswa-siswa lainnya dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian dapat diketahui bahwa OSIS memiliki peran membina siswa-siswa lainnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada dilingkungan sekolah.

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi, siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis, bahwa hampir seluruhnya OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi. Menurut Suharsimi Arikunto (1980:114) Disiplin adalah kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya tanpa adanya paksaan dari pihak luar.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS belum sepenuhnya disiplin karena ada beberapa anak khususnya anak laki-laki yang masih belum bisa mentaati tata tertib yang ada dilingkungan sekolah. Hasil observasi menunjukkan bahwa OSIS selalu mengikuti kegiatan upacara hari senin. Dengan demikian dapat diketahui bahwa OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi untuk mengaplikasikannya kepada siswa-siswa lain.

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki sikap toleransi yang tinggi?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis, bahwa hampir seluruhnya bahwa OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi. Menurut Tilman (2004:95) Pada intinya toleransi berarti sifat dan sikap menghargai. Sifat dan sikap menghargai harus ditunjukkan oleh siapapun terhadap bentuk pluralitas yang ada di Indonesia. Sebab toleransi adalah sikap yang paling sederhana, akan tetapi mempunyai dampak yang positif bagi integritas bangsa pada umumnya dan kerukunan bermasyarakat pada khususnya. Tidak adanya sikap toleransi dapat memicu konflik yang tidak diharapkan.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi dan nilai toleransi

di SMA PLUS PGRI Ciranjang sangat bagus dan mereka tidak membedakan walaupun di SMA PLUS PGRI Ciranjang memiliki beberapa murid yang non-muslim. Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap siswa selalu antusias mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS sekalipun kagiatannya bernuansa agamis. Dengan demikian dapat diketahui bahwa OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi untuk mengaplikasikannya kepada siswa-siswa lain.

Menurut bapak, apakah siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat hidup mandiri dibandingkan siswa lainnya?

Berdasarkan data hasil angket yang diperoleh dari siswa, data hasil wawancara dan observasi bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat hidup mandiri. Hasil penelitian ini dapat terbukti dengan data dari beberapa angket yang diajukan oleh penulis, bahwa hampir seluruhnya siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat hidup mandiri. Menurut Masrun (1986:8). Kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan untuk kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maupun berpikir dan bertindak original/kreatif dan penuh inisiatif atau mampu mempengaruhi lingkungan, mempunyai rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Selain dari data angket, data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS belum bisa hidup mandiri masih ketergantungan dengan teman-temannya tapi saat mereka dikasih amanah atau pertanggung jawaban masing-masing mereka akan mandiri, karena temannya juga punya pertanggung jawaban mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh anggota OSIS mengikuti rapat bulanan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa siswa yang mengikuti kegiatan OSIS dapat hidup mandiri dibandingkan siswa lainnya.

KESIMPULAN

Peranan OSIS dalam mengembangkan nilai-nilai kewarganegaraan sangat berpengaruh bagi peserta didik sehingga agar peserta didik mampu berperilaku baik sebagai yang

dicontohkan oleh anggota OSIS, OSIS mampu memotivasi peserta didik sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya dan terbukti mereka tidak malas belajar karena mendapatkan dorongan dari teman sebaya ataupun dari guru, OSIS mampu menyelesaikan masalah yang ada di lingkungan sekolah, OSIS mampu membina atau mengawasi para peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ada di lingkungan sekolah., OSIS memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi terbukti mereka selalu mengikuti kegiatan upacara bendera hari senin, OSIS memiliki sikap toleransi yang sangat tinggi terbukti bahwa setiap siswa selalu antusias mengikuti setiap kegiatan yang diselenggarakan oleh OSIS sekalipun kegiatannya bernuansa agama, OSIS dapat hidup mandiri terbukti mereka selalu mampu mengadakan rapat bulanan secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 1980. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta. Bima Aksara. Bumi Aksara.
- Khatimah, 2015. Penanaman Nilai-nilai Pancasila Melalui Kegiatan OSIS di MAN Mojosari Kabupaten Mojokerto, Jurnal Online. (<https://www.unesa.ac.id>).
- Masrun, dkk. 1986. Studi Mengenai Kemandirian Pada Penduduk Di Tiga Suku (Jawa, Batak, Bugis). Laporan Penelitian. Yogyakarta: UGM
- Mulyasa, 2003. Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya,
- Nakin , J.B.N.2003. *Creativity and Divergent Thinking In Geometry Education*. Africa. Jurnal Online. (<http://uir.unisa.ac.za/bitstream/handle/10500/1261//sequence>).
- Pemerintahan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2008 Nomor 39 Pasal 4 Tentang Pembinaan Kesiswaam.
- Pemerintahan Menteri Pendidikan Nasional Tahun 2008 Nomor 39 Pasal 4 Tentang Pembinaan Kesiswaan.
- Sastrohadiwiry, Siswanto. 2001. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia. Jakarta.
- Simanjuntak, B, I, I. Pasaribu. 1990. Membina dan Mengembangkan Generasi Muda. Bandung.
- Tarsito. Tilman, Diane. 2004. Pendidikan Nilai Untuk Kaum Muda Dewasa. Jakarta. Grasindo Trisiana.
- Wiyanarti dan Supriatna. 2010. Mengembangkan Ilmu Pendidikan Sosial Yang Bermakna. Bandung. Tidak diterbitkan.